

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi kehidupan setiap warga negara. Sifatnya mutlak dalam kehidupan, baik dalam kehidupan seseorang, keluarga, maupun bangsa dan negara. Maju-mundurnya suatu bangsa banyak ditentukan oleh maju-mundurnya pendidikan bangsa itu. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1999-2004 Bab III tentang Visi dan Misi, pada ayat B misi butir 11 disebutkan "Perwujudan sistem dan iklim pendidikan yang demokratis dan bermutu guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin dan bertanggung jawab, berketerampilan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia".

Berdasarkan GBHN ini dapat dilihat bahwa salah satu misi pendidikan nasional adalah untuk memperteguh wawasan kebangsaan. Dengan perkataan lain, secara jelas disebutkan di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan

Nasional No. 20 Tahun 2003 dan di dalam GBHN tahun 1999-2004, bahwa tujuan dan misi pendidikan nasional adalah menumbuhkan dan meneguhkan rasa kebangsaan.

Pendidikan mempunyai peran ganda tidak hanya untuk mempersiapkan tenaga kerja tetapi mempunyai tujuan yang sangat jauh yaitu untuk membangun hubungan dari suatu masyarakat. Bila dikaitkan pendapat yang menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses pengembangan manusia hingga manusia itu tumbuh optimal sebagai manusia yang beradab tinggi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan mempunyai peran untuk menumbuhkan persatuan dan kesatuan bangsa dengan peradaban masyarakat yang tinggi.

Pendidikan tidak hanya berperan secara nasional tetapi juga dalam globalisasi dunia yang ditunjukkan oleh 3 faktor, yaitu pertama dilihat dari sudut dimensi ekonomi dan keuangan, kedua dari sudut dimensi teknologi dan ilmu pengetahuan, dan ketiga dari sudut ketergantungan antara dimensi-dimensi globalisasi itu sendiri.

Indonesia yang selama 32 tahun di bawah pemerintahan orde baru yang lebih mengutamakan pembangunan ekonomi (yang ternyata pembangunan ekonomi itu sendiri bersifat semu, terbukti pemerintah tidak dapat menangkal dan mengatasi krisis ekonomi dan moneter yang melanda negara pada tahun 1997, sementara negara-negara tetangga telah dapat mengatasinya) daripada pembangunan politik, era reformasi ini menghadapi gejolak "perpecahan" dengan munculnya keinginan beberapa daerah untuk memisahkan diri dari

Negara Kesatuan Republik Indonesia menjadi suatu negara tersendiri. Hal demikian tentu tidak diharapkan oleh para pendiri Republik ini, yang telah berjuang dengan sungguh-sungguh untuk memperjuangkan dan mempertahankan negara kesatuan.

Pendidikan nasional dipandang dapat berperan sangat baik dalam menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Dapat dikatakan bahwa pendidikan nasional merupakan satu dari sejumlah institusi yang sangat sedikit yang dapat merupakan instrumen nasional dalam membentuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Menurut Hasan Hafidz (1989: 12), pendidikan merupakan proses perubahan atau pengembangan diri anak dalam segala segi sehingga terbentuklah suatu kepribadian yang utuh (insan kamil), baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk individu, dapat beradaptasi dan hidup dengan masyarakat sekitarnya dan masyarakat luas dengan baik.

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi (1996: 21), pendidikan merupakan kegiatan yang betul-betul memiliki tujuan, sasaran dan target. Dengan demikian, kita dapat mencoba mengungkapkan tentang pendidikan itu sendiri, yaitu sebagai sebuah upaya yang dilakukan manusia sebagai makhluk individu dan sosial dengan tujuan, sasaran maupun target yang akan dicapai untuk membentuk manusia yang berkepribadian utuh.

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan sangat berperan dalam kehidupan manusia, khususnya pendidikan agama. Pendidikan agama merupakan bidang ajaran

kajian yang sangat penting dan fundamental dalam pembentukan manusia secara utuh, yaitu manusia yang berkembang akalnya, berwawasan ilmu pengetahuan yang tinggi, cerdas dan terampil, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki semangat kebangsaan dan kegotong-royongan. Oleh karena itu agama wajib diketahui, dipahami, diyakini dan dianalkan, sehingga menjadi dasar kepribadian bangsa Indonesia.

Menurut Muzaiyin Arifin (1991: 40), pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah maupun bahasanya (secara perorangan maupun secara berkelompok). Pendidikan ini mendorong semua aspek tersebut kearah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.

Syayid Syabiq (1981: 52) menyatakan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam adalah agar jiwa seseorang dapat terdidik secara sempurna, agar seseorang dapat menunaikan kewajiban-kewajibannya karena Allah SWT, dapat berusaha untuk kepentingan keluarganya, kepentingan masyarakat dan negara, serta dapat berkata jujur, berpilih kepada yang benar dan berkeinginan untuk mengembangkan benih-benih kebaikan pada manusia.

Rumusan tujuan pendidikan yang lain sebagai berikut: menurut Omar Mohammad (1979: 399) tujuan pendidikan Agama Islam adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya

atau kehidupan masyarakat serta pada alam sekitar dimana individu itu hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai proporsi di antara profesi asasi dari masyarakat.

Ada tiga substansi dasar dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) SLTP menurut kurikulum 1994 yaitu pengajaran, bimbingan dan atau latihan. Pengajaran PAI berarti pengetahuan agama kepada anak, supaya mempunyai ilmu pengetahuan agama. Sedang bimbingan merupakan bentuk mendidik anak untuk taat beragama, tidak hanya mengetahui agama namun dapat melakukan ajaran dan perintah agama itu sendiri, yang kemudian anak didik dibimbing dan dilatih untuk taat beragama serta melakukan perintah agama. Ketiga substansi tersebut harus terimplementasikan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Kenyataan di lapangan, ditemukan berbagai kendala dalam pelaksanaan kurikulum PAI, misalnya terbatasnya pemahaman guru agama terhadap kurikulum, terbatasnya sarana dan prasarana penunjang dan belum optimalnya kerja sama sekolah dengan lingkungan keluarga. Akibatnya, hasil belajar siswa pada Pendidikan Agama Islam belum sesuai dengan kurikulum, yakni siswa memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia (GBPP PAI, 1994: 2).

Posisi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kurikulum SLTP adalah sangat penting dan strategis dalam pelaksanaan pendidikan di setiap jenjang dan jenis pendidikan. Sebagaimana ditandaskan oleh Azra bahwa kedudukan

Pendidikan Agama Islam dalam berbagai tingkatannya, mempunyai kedudukan yang penting dalam sistem pendidikan nasional untuk mewujudkan siswa yang berkepribadian, beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia.

Pendidikan Agama Islam dijalur sekolah, terutama ditingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dilaksanakan dalam rangka menunjang tujuan nasional sebagaimana yang telah dirumuskan di atas, khususnya untuk mewujudkan manusia yang berkepribadian. Oleh karena pendidikan Agama Islam melalui jalur sekolah merupakan salah satu proses bentuk pendidikan yang mengacu ke tujuan nasional, maka proses pelaksanaannya tidak terlepas dari tujuan-tujuan institusional dan tujuan kurikuler yang merupakan penjabaran dari tujuan nasional itu.

Dengan demikian, tujuan pendidikan Agama Islam di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) bermuara ke tujuan kurikuler yang telah ditentukan, yaitu diarahkan pada ketercapaian keserasian dan keseimbangan pertumbuhan pribadi yang utuh melalui berbagai latihan yang menyangkut kejiwaan, intelektual, akal, perasaan dan indera. Pendidikan Agama Islam bersumber pada Al Qur'an dan Hadits.

Pendidikan Agama Islam pada saat ini cenderung lebih diserahkan saja kepada guru agama, sedangkan personil lainnya kurang bertanggung jawab dalam pendidikan Agama Islam. Guru, administrator sekolah harus ikut serta aktif dalam penerapan seluruh representasi dan berpartisipasi dengan kegiatan-kegiatan keagamaan bersama-sama dengan siswa, baik dalam bentuk kegiatan

di dalam kelas (intrakurikuler) maupun dalam kegiatan pendukung (ekstrakurikuler).

Ditinjau dari perspektif sejarah persekolahan pada tingkat SD, SLTP, dan SMU/SMK di Indonesia, masyarakat sekolah, khususnya orang tua siswa, telah memerankan sebagian fungsinya dalam membantu penyelenggaraan pendidikan. Sebelum tahun 1974 masyarakat orang tua siswa di lingkungan masing-masing sekolah telah membentuk Persatuan Orang Tua Murid dan Guru (POMG).

Sesuai dengan perkembangan tuntutan masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan jalur sekolah semakin meningkat, maka POMG pada awal tahun 1974 dibubarkan dan dibentuk suatu badan yang dikenal dengan Badan Pembantu Penyelenggara Pendidikan (BP3). Seiring dengan perkembangan tuntutan masyarakat terhadap kualitas pelayanan dan hasil pendidikan yang diberikan sekolah, maka dibentuk suatu wadah yang dikenal dengan nama komite sekolah. Komite sekolah dibentuk agar sekolah lebih memasyarakat, karena sekolah berada di tengah-tengah masyarakat.

Keberhasilan pendidikan Agama Islam adalah tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga dan masyarakat. Untuk itu perlu adanya dukungan dan kerja sama antara penanggung jawab pendidikan di lingkungan pendidikan termasuk komite sekolah. Komite sekolah adalah badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan, baik pada pendidikan pra sekolah, jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah.

Komite sekolah yang dimaksud di sini terdiri dari guru, orang tua siswa, tokoh masyarakat, tokoh pendidikan, dunia usaha/industri, organisasi tenaga pendidikan, wakil alumni dan peserta didik.

Komite sekolah yang dulu dikenal dengan nama BP3 selalu dihubungkan dengan masalah pengumpulan dana pendidikan dari orang tua siswa. Setelah dikeluarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor : 044/U/2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah, komite sekolah tidak hanya berhubungan dengan masalah finansial saja, tetapi ikut berpengaruh dengan ekstrakurikuler di sekolah yang bersangkutan. Komite sekolah merupakan bagian internal pendidikan Agama Islam, karena sekolah berada di dalam komunitas masyarakat dimana komite sekolah sewaktu-waktu dapat mengontrol kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah tersebut.

Peran komite sekolah terhadap pendidikan Agama Islam misalnya keikutsertaan anggota komite sekolah dalam pelaksanaan solat jum'at, kegiatan keagamaan lain seperti Idul Fitri, Idul Qurban, Peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW, Peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Selain itu komite sekolah juga mendukung pelaksanaan pendidikan Agama Islam dalam bentuk penyediaan media pengajaran, pendirian mushola, penyediaan peralatan ibadah (mukena, Al-quran, tikar, sajadah, kitab-kitab penunjang yang lain), penyediaan sarana prasarana dan biaya untuk pesantren kilat, dan sebagainya.



Berangkat dari hal tersebut di atas, maka dalam penelitian ini akan diteliti tentang: Peran Komite Sekolah dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (Studi SLTP 1 Salam dan SLTP 1 Muntilan Kabupaten Magelang).

### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut di atas, maka masalah-masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran komite sekolah dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam?
2. Bentuk kegiatan keagamaan apa saja yang dilaksanakan di sekolah dan disetujui oleh komite sekolah?
3. Apakah kegiatan keagamaan yang disetujui komite sekolah berdampak positif terhadap perilaku siswa?

### **C. Keaslian Penelitian**

Sepengetahuan penulis hingga saat ini, di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta belum ada penelitian yang sejenis dengan judul dan tema yang sama sebagaimana diambil oleh penulis, yaitu peran komite sekolah dalam pelaksanaan pendidikan Agama Islam (studi SLTP 1 Salam dan SLTP 1 Muntilan Kabupaten Magelang). Dari beberapa literatur yang telah penulis baca diperoleh gagasan yang mendekati penulisan ini adalah Prof. Dr. H. Bambang Suwarno, MA. yang berjudul "Problematika dan Upaya dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah". Berdasarkan penelitian tersebut, beliau

mengambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan adalah menghasilkan manusia bertaqwa yang berguna bagi masyarakat dan bangsa.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mempunyai dua manfaat yaitu manfaat akademis (teoritis) dan manfaat praktis. Secara akademis (teoritis), penelitian ini diharapkan menambah khazanah pengetahuan atau memberikan sumbangan konseptual sebagai salah satu bahan kajian ilmiah. Sumbangan konseptual ini juga akan menambah nuansa baru bagi komite sekolah di lingkungan SLTP 1 Salam dan SLTP 1 Muntilan dalam pelaksanaan pendidikan Agama Islam dan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berkenaan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, baik di rumah, sekolah maupun masyarakat. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pembandingan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian-penelitian yang sejenis pada masa yang akan datang.

Secara praktis, perhatian utama penelitian ini terfokus pada peran komite sekolah dalam pelaksanaan pendidikan Agama Islam di SLTP 1 Salam dan SLTP 1 Muntilan. Hasil-hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau masukan bagi pendidikan Agama Islam di SLTP 1 Salam dan SLTP 1 Muntilan Kabupaten Magelang dan berguna bagi dunia pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Bagi peneliti, penelitian ini sebagai salah satu upaya melatih dan mengembangkan kemampuan dan pengetahuan penulis serta pemenuhan

sebagian persyaratan Magister Agama di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Bagi SLTP 1 Salam dan SLTP 1 Muntilan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam mengatasi kelemahan internal dan ancaman eksternal serta pemanfaatan secara optimal kekuatan dan peluang yang dimiliki oleh sekolah.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab persoalan-persoalan pokok yang diajukan dalam rumusan masalah tersebut di atas. Bertolak dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana peran komite sekolah dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SLTP 1 Salam dan SLTP 1 Muntilan Kabupaten Magelang.
2. Mengetahui bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SLTP 1 Salam dan SLTP 1 Muntilan Kabupaten Magelang.
3. Mengetahui dampak positif kegiatan keagamaan yang disetujui komite sekolah pada perilaku siswa.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Bab I Pendahuluan meliputi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Keaslian Penelitian, Manfaat Penelitian, Tujuan Penelitian dan Sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka meliputi Pendidikan, Agama, Pendidikan Agama Islam, Komite Sekolah dan Perilaku.

Bab III Cara Penelitian meliputi Metode Penelitian, Metode Pengumpulan Data dan Metode Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan meliputi Hasil Penelitian dan Pembahasan di SLTP 1 Salam, Hasil Penelitian dan Pembahasan di SLTP 1 Muntilan dan Perbandingan Pendidikan Agama Islam di SLTP 1 Salam dan SLTP 1 Muntilan.

Bab V Kesimpulan dan Saran.